

## KESETARAAN GENDER DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

### GENDER EQUALITY AND ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA

**Samsul Arifin**

(Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jl. Raya Jakarta KM. 4, Pakupatan, Serang - Banten, Indonesia;  
email: samsularifin@untirta.ac.id)

Naskah Diterima: 28 Februari 2018, direvisi: 20 Maret 2018,  
disetujui: 30 Maret 2018

#### **Abstract**

*In line MDGs, the increase of economic growth to bring down poverty must be able to encourage the improvement of gender equality. In this context, the achievement of gender equality means to eliminate the gap of development between men and women in real fields also important, the high degree of gender equality will encourage economic growth, productivity and efficiency of the overall development. In fact, the condition of gender discrimination in Indonesia is still prevalent in all aspects of life with a tendency experienced improvement. Taking into account that the large number of women are taking a public role in life of society, important question needed to be raised is how did gender equality improve economic growth in Indonesia?. This study aims to analyze the relevance of gender equality and economic growth in Indonesia. Gender equality are seen from the magnitude of the life expectancy, the rate of labour force participation and length of study between women and men. Applying data panel, this study shows that the ratio of life expectancy of women to men, ratio of women's labour force participation rate to men and ratio of average female length of study to men significantly increase economic growth in Indonesia. Gender equality should be one of the solutions to increase economic growth, while policies can be introduced in the field of education is the Wajar program. Thus, women role in economy should not be longer just considered with "one eye" or underestimated, so that economic empowerment program for women is important. Similarly, development programs to increase economic growth should give better consideration to different characteristics regions and their impacts.*

**Keywords:** *gender equality, life expectancy, labour force participation, length of study, economic growth, Indonesia, panel data*

#### **Abstrak**

Dalam isu MDGs, peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan kemiskinan harus mampu mendorong peningkatan kesetaraan gender. Pencapaian kesetaraan gender artinya menghilangkan kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan disegala bidang. Tingginya kesetaraan gender akan mendorong produktivitas, pertumbuhan ekonomi dan efisiensi pembangunan secara keseluruhan. Kondisi diskriminasi gender di Indonesia masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan dengan kecenderungan mengalami perbaikan. Sehubungan fenomena banyaknya perempuan mengambil peran publik di kehidupan bermasyarakat esai ini membahas bagaimanakah kesetaraan gender dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia? Studi bertujuan untuk menganalisis peran kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesetaraan gender dilihat dari besarnya angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja dan rata-rata lama sekolah antara perempuan dan laki-laki. Menggunakan data panel, studi ini menunjukkan bahwa rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki, rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki signifikan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kesetaraan gender menjadi salah satu solusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, sedangkan kebijakan yang dapat dilakukan di bidang pendidikan adalah program Wajar. Peran perempuan saat ini sudah tidak boleh lagi hanya dipandang sebelah mata dalam perannya dibidang ekonomi, program pemberdayaan ekonomi perempuan menjadi penting. Program pembangunan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi hendaknya memperhatikan karakteristik dan efek lintas-daerah.

**Kata kunci:** kesetaraan gender, angka harapan hidup, partisipasi angkatan kerja, lama sekolah; pertumbuhan ekonomi; Indonesia; data panel.

#### **PENDAHULUAN**

Perekonomian global saat ini menuntut pembangunan ekonomi suatu negara harus mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan yang nyata dalam upaya pengentasan kemiskinan. Peningkatan taraf hidup masyarakat berarti peningkatan taraf hidup kesejahteraan masyarakat. Dalam rangka

meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat maka diperlukan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan pemerataan pendapatan secara adil baik antar generasi, antar etnis, antar jenis kelamin, maupun antar wilayah.

Pada saat ini isu pengentasan kemiskinan tidak lagi hanya menjadi isu bagi negara sedang berkembang, namun sudah menjadi isu global sehingga menjadi salah satu komitmen global yang

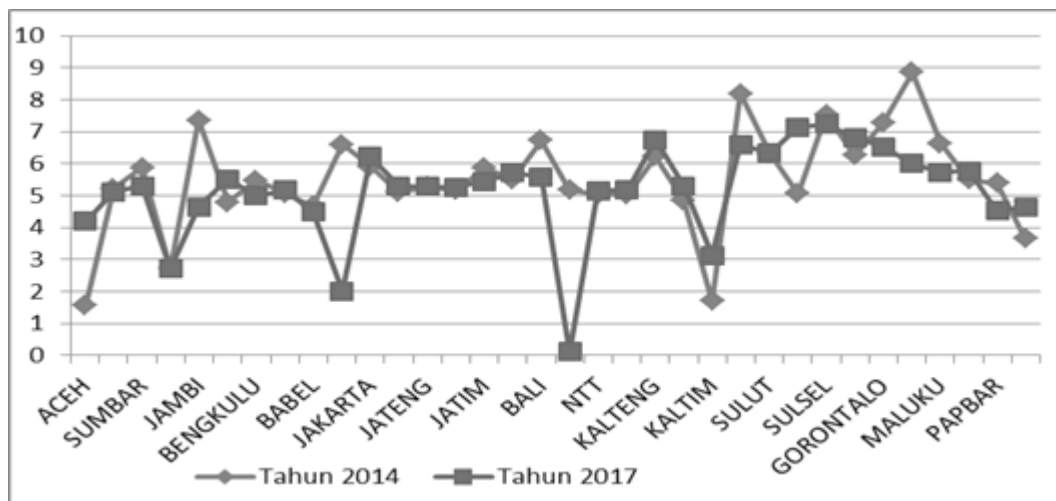
tertuang dalam *Millenium Development Goals* (MDGs). Peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan tidak hanya mampu mendorong penurunan kemiskinan, namun juga harus mampu mendorong peningkatan kesetaraan gender seperti yang ditekankan *United Nation Development Programme* (UNDP). Gender secara umum diartikan bukan sebagai perbedaan jenis kelamin, melainkan perbedaan peran, perilaku, kegiatan, serta atribut yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat antara laki-laki dan perempuan. Gender juga merupakan keselarasan dalam peran sosial, ekonomi.<sup>1</sup>

Penurunan kemiskinan dan kesetaraan gender dari hasil pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan melalui upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dengan mendorong peran perempuan dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan Ekonomi diyakini oleh sebagian besar ekonom sebagai indikator yang paling tepat dalam menggambarkan proses kemajuan pembangunan suatu negara. Hal ini terkait dengan kemampuannya dalam menggambarkan tercapainya suatu proses peningkatan kapasitas produksi nasional, peningkatan jumlah konsumsi dan yang terpenting adalah peningkatan pendapatan.<sup>2</sup> Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis. Proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith dapat dibedakan dalam dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu (1) pertumbuhan *output* total; dan (2) pertumbuhan penduduk.<sup>3</sup> Pertumbuhan ekonomi menjadi penting terkait penurunan kemiskinan melalui peningkatan

pendapatan masyarakat, karena pertumbuhan ekonomi berarti terjadi peningkatan pendapat. Pertumbuhan ekonomi terkait pula dengan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk berdampak pada struktur demografi sehingga memengaruhi komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan. Pertumbuhan penduduk akibat pertumbuhan ekonomi harus mampu membawa keteraan gender.

Pertumbuhan ekonomi menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dialami setiap negara merupakan masalah multidemensi yang dapat berhubungan dengan sejumlah faktor ekonomi salahsatunya adalah gender. Pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dilihat dari meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur menggunakan PDB dalam tingkat nasional atas dasar harga konstan dan PDRB dalam tingkat regional. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.<sup>4</sup>

Gambar 1 menjelaskan pertumbuhan ekonomi 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2014 dan tahun 2017. Secara keseluruhan dari 34 provinsi mayoritas daerah mengalami kenaikan pertumbuhan ekonominya meskipun apabila dilihat dari rata-rata pertumbuhan ekonominya terjadi penurunan dari tahun 2014 sebesar 5,516 persen ke tahun 2017 menjadi 5,171 persen. Pada tahun 2014 tertinggi pertama adalah Provinsi Sulawesi Barat sebesar 8,86 persen. Kedua adalah Provinsi Kalimantan Utara sebesar 8,18 persen. Ketiga adalah Provinsi Sulawesi



Sumber: BPS data diolah

**Gambar 1:** Pertumbuhan Ekonomi 34 provinsi di Indonesia

<sup>1</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016, hlm. 12.

<sup>2</sup> Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta, 2010, hlm. 269.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 75

Selatan sebesar 7,54 persen. Pada tahun 2017 tertinggi pertama adalah Provinsi Sulawesi Selatan

<sup>4</sup> Gregory Mankiw. *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga, 2006, hlm. 126.

sebesar 7,23 persen. Kedua adalah Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 7,14 persen. Ketiga adalah Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 6,81 persen.

Perbedaan masing-masing pertumbuhan ekonomi per provinsi dikarenakan perbedaan karakteristik masing-masing provinsi serta faktor-faktor yang memengaruhinya salahsatunya adalah gender. Menurut Karoul Khayria and Rochidi Feki setiap terjadi peningkatan kesetaraan gender, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat serta tingkat partisipasi angkatan kerja antara perempuan dan laki-laki memengaruhi tingkat kesetaraan gender<sup>5</sup>. Hasil penelitian Frestina Diah Mulasari dengan menggunakan data panel Provinsi Jawa Tengah mendapatkan kesimpulan bahwa peran gender perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi positif signifikan. Peran gender perempuan terkait tingkat pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja<sup>6</sup>. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Agnes Vera Yanti Sitorus (2010)<sup>7</sup> dan Rahmi Fuji Astuti Harahap (2014)<sup>8</sup> yang menyimpulkan bahwa ketimpangan gender dalam bidang pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ketika semakin membaik kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, kesehatan dan tenaga kerja, maka pertumbuhan ekonomi semakin meningkat.

Selama ini peran publik dan domestik menjadi pembeda antara peran laki-laki dan perempuan di masyarakat<sup>9</sup>. Laki-laki cenderung berperan dalam aktivitas publik, yaitu aktivitas yang dilakukan di luar rumah dan bertujuan mendapatkan pendapatan. Sedangkan perempuan lebih banyak dalam peran domestik yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah, yaitu mengurus rumah tangga dan tidak dimaksudkan untuk mendapat pendapatan. Kedua peran ini dapat menjelaskan perbedaan peran

gender dalam masyarakat selama ini. Secara umum, perempuan lebih berperan secara domestik dibandingkan publik. Hal ini tidak terlepas dengan kodrat perempuan untuk mengurus rumah tangga. Sementara untuk mencari nafkah keluarga menjadi tanggung jawab laki-laki.

Istilah gender tidak merujuk pada jenis kelamin, gender merujuk pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan, dan bagaimana hubungan sosial ini dikonstruksikan. Peran gender bersifat dinamis dan berubah antar waktu.<sup>10</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menjelaskan bahwa untuk mengetahui ketimpangan gender dapat dilihat dari kesenjangan nilai Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPG merupakan rasio antara IPM perempuan dan laki-laki. Nilai IPG berkisar antara 0-100 persen, bila nilai IPG semakin tinggi maka semakin rendah kesenjangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. IPG sama halnya dengan IPM dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari angka harapan hidup (AHH), Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata lama Sekolah (RLS), dan pengeluaran per-kapita.

Isu kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia menjadi hal yang sangat penting dan menjadi perhatian serius pemerintah hal ini dengan dibuktikan Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Strategi Pengarusutamaan (arus utama) Gender mengikutsertakan gender dalam perencanaan hingga evaluasi kebijakan dan program pembangunan nasional. Namun kenyataan menunjukkan bahwa diskriminasi gender masih banyak terjadi dalam seluruh aspek kehidupan meskipun kesetaraan gender mengalami peningkatan. Perempuan mengalami diskriminasi dalam persamaan hak, mengakses sumber pendidikan dan kesehatan, ketenagakerjaan dan partisipasi politik.

Menurut The Global Gender Gap Report 2013, Indonesia berada di peringkat 95 dari 136 negara dengan skor sebesar 66,13. Dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, Filipina (peringkat 5), Singapura (peringkat 58), Thailand (peringkat 65), Vietnam (peringkat 73), dan Brunei Darussalam (peringkat 88) berada di atas Indonesia.<sup>11</sup>

Pada perkembangannya, saat ini perempuan Indonesia sudah memberikan sumbangan besar bagi kesejahteraan keluarga dan pembangunan

<sup>5</sup> Karoul Khayria and Rochidi Feki dalam Miftakhul Ulum, "Analisis Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2011-2014". *Skripsi tidak diterbitkan*, Serang: Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2016, hlm. 27.

<sup>6</sup> Frestiana Dyah Mulasari, "Peran Gender Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah 2008-2012", *Economic Development Analysis Journal*, Vol. 4, No. 3, Agustus 2015, hlm. 262.

<sup>7</sup> Agnes Vera Yanti Sitorus, "Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Sosio Informa*, Vol. 2, No. 01, Januari-April 2016, hlm 100.

<sup>8</sup> Rahmi Fuji Astuti Harahap, "Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah", *Skripsi*, Semarang: Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2014.

<sup>9</sup> Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender", *Jurnal WAWAZAH*, Vol. 3, No. 1, Juli 2011, hlm. 356-357.

<sup>10</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2016, hlm. 15.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 2.

masyarakat terlihat dari banyaknya perempuan yang berkarya dan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Bahkan banyak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga karena suami tidak bekerja atau menjadi orang tua tunggal. Di samping itu banyak prestasi yang diperoleh para perempuan Indonesia pada level nasional maupun internasional. Potensi yang dimiliki oleh perempuan Indonesia, tidak kalah dengan laki-laki. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada perempuan untuk peran publik, maka akan meningkatkan kemakmuran masyarakat Indonesia. Mengingat jumlah penduduk perempuan hampir sama dengan penduduk laki-laki.

Sehubungan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalahnya adalah "*Pertumbuhan ekonomi yang rendah di duga penyebabnya adalah ketidaksetaraan gender*". Rumusan tersebut mengandung dua pertanyaan penelitian, yakni:

1. Bagaimana kondisi kesetaraan gender yang terjadi pada saat ini dengan melihat angka IPG dengan menghitung rasio dari IPM perempuan dan laki-laki?
2. Apakah peningkatan kesetaraan gender yang dilihat dari komponen AHH, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan RLS antara laki-laki dan perempuan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia?

Adapun tujuan penelitian ini adalah *pertama*, mendapatkan gambaran keadaan kesetaraan gender hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan terkait peran ekonomi khususnya dalam akses bekerja melalui TPAK serta akses pendidikan melalui RLS. *Kedua*, menghasilkan kajian empiris untuk membuktikan bahwa peningkatan kesetaraan gender berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### 1. Ketimpangan Gender dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi

Laporan World Bank menyatakan bahwa biaya disparitas gender tinggi, karena disparitas gender tidak hanya mengurangi kesejahteraan perempuan, tetapi juga mengurangi kesejahteraan laki-laki dan anak-anak<sup>12</sup>. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan menyebabkan *human capital* perempuan rendah dan rendahnya kualitas pelayanan untuk anak, serta percepatan penyebaran HIV. Berdasarkan laporan, diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja dan akses terhadap sumber daya menyebabkan terjadi inefisiensi dalam alokasi *input* dan hilangnya *output*.

<sup>12</sup> Laporan World Bank (2005) dalam Rahmi Fuji Astuti Harahap, "Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah", *Skripsi*, Semarang: Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2014, hlm. 33.

Dari hasil penelitian Seguino menunjukkan bahwa ketimpangan gender memiliki dampak negatif, yaitu: pertama, kesenjangan gender dalam pendidikan akan mengurangi jumlah rata-rata modal manusia dalam masyarakat<sup>13</sup>. Kesenjangan ini menghalangi bakat-bakat yang memiliki kualifikasi tinggi yang terdapat pada anak perempuan yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat pengembalian investasi sektor pendidikan. Kedua, adanya eksternalitas dari pendidikan kaum wanita bagi penurunan tingkat fertilitas, tingkat kematian anak, dan mendorong pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang. Penurunan fertilitas memberikan eksternalitas positif bagi penurunan angka beban ketergantungan dalam angkatan kerja. Ketiga, pemerataan kesempatan dalam sektor pendidikan dan pekerjaan bagi setiap gender memberikan dampak positif bagi kemampuan bersaing suatu negara dalam perdagangan internasional. Keempat, bekal pendidikan dan kesempatan kerja di sektor formal yang lebih besar bagi kaum wanita akan meningkatkan *bargaining power* mereka dalam keluarga. Hal ini penting karena terdapat perbedaan pola antara perempuan dan laki-laki dalam perilaku menabung dan investasi ekonomi baik non ekonomi seperti kesehatan dan pendidikan anak yang akan meningkatkan modal manusia generasi mendatang dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

### 2. Ketimpangan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Pembangunan ekonomi tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi atau pendapatan per kapita tetapi juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya pembangunan tersebut ditujukan untuk seluruh penduduk tanpa membedakan jenis kelamin, suku, dan agama. Namun, pada pelaksanaan upaya tersebut masih mengabaikan permasalahan kesetaraan dan keadilan gender di mana terdapat kesenjangan antara peran laki-laki dan perempuan sebagai pelaku dan penerima hasil pembangunan. Peran kaum perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan kenyataannya masih belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini disebabkan oleh masih rendahnya kualitas sumberdaya perempuan baik dalam bidang pendidikan, kesehatan dan tenagakerja.

<sup>13</sup> Stephanie Seguino, "Micro-macro linkages between gender, development, and growth: Implications for the Caribbean region", *Journal of Eastern Caribbean Studies*, Vol. 33, No. 4, hlm. 8-42.



Ketimpangan gender di Indonesia merupakan salah satu masalah dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dilihat dari PDRB 34 provinsi yang ada. Penelitian ini akan mengukur ketimpangan gender dan melihat bagaimana pengaruh ketimpangan gender dari pendidikan, kesehatan dan ketenagakerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Ketimpangan gender dalam penelitian ini dilihat melalui ketimpangan gender dari pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan antara laki-laki dan perempuan. Keadaan tingkat pendidikan dapat ditunjukkan melalui rata-rata lama sekolah yang merupakan ukuran jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Lagerlof menyimpulkan bahwa ada interaksi antara ketimpangan gender di pendidikan, kelahiran tinggi, investasi modal manusia rendah dengan pertumbuhan ekonomi<sup>14</sup>. Dalam hal ini, dampak kelahiran terhadap pertumbuhan melalui investasi modal manusia generasi mendatang.

Angka harapan hidup telah menjadi proxy yang layak dalam menentukan kondisi kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Barro dan Lee menggunakan angka harapan hidup sebagai salah satu variabel dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi<sup>15</sup>. Angka harapan hidup memiliki hubungan yang positif dan kuat dengan pertumbuhan karena angka harapan hidup tidak hanya mewakili kesehatan yang baik tetapi juga kinerja seseorang. Sebagai contoh, angka harapan hidup yang tinggi mungkin beriringan dengan perilaku pekerja dan kemampuan yang tinggi. Rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki menjadi variabel yang mewakili ketimpangan gender dalam kesehatan.

Tingkat ketenagakerjaan sangat tergantung tingkat fertilitas, apabila tingkat fertilitas rendah akan mengurangi angka beban ketergantungan dalam angkatan kerja (*dependency ratio*) sehingga meningkatkan suplai tabungan. Pada saat sejumlah besar penduduk memasuki angkatan kerja karena pertumbuhan penduduk sebelumnya tinggi, akan mendorong permintaan investasi. Bloom dan Williamson mengatakan jika peningkatan permintaan didukung peningkatan tabungan domestik atau *capital inflow* akan mendorong ekspansi investasi dan selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi<sup>16</sup>.

## METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yang terdiri 34 provinsi di Indonesia untuk periode waktu penelitian 2011-2017. Jika jumlah periode observasi sama banyaknya untuk tiap-tiap unit *cross-section* maka dinamakan *balanced panel*. Sebaliknya jika jumlah periode observasi tidak sama untuk tiap-tiap unit *cross-section* maka disebut *unbalanced panel*.<sup>17</sup> Data panel yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dari Badan Pusat Statistik, yaitu Pertumbuhan Ekonomi, RLS, AHH, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu menganalisis kesetaraan gender dalam peranannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi 34 provinsi di Indonesia, maka digunakan metode regresi data panel. Menurut Baltagi, penggunaan data panel memberikan banyak keuntungan di antaranya sebagai berikut: (1) mampu mengontrol heterogenitas individu; (2) memberikan data yang lebih banyak dan beragam, mengurangi kolinearitas antar-peubah, meningkatkan derajat bebas, dan lebih efisien; serta (3) lebih baik untuk penelitian *dynamics of adjustment*, karena observasi *cross-section* yang berulang, maka data panel lebih baik dalam mempelajari perubahan dinamis.<sup>18</sup> Indonesia sebagai negara dengan keragaman besar dalam wilayah, sosial, budaya dan ekonomi, maka dianggap memiliki heterogenitas individu. Ada tiga model dalam data panel, Model *Pooled Least Square (Comon Effect)*, *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model panel data menggunakan Uji Chow untuk memilih *Pooled Least Square (PLS)* atau metode *Fixed Effect model (FEM)*. Pemilihan model Uji Hausman digunakan untuk memilih antara metode pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)* atau *Random Effect Model (REM)*.<sup>19</sup>

Untuk mengidentifikasi peran kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi, digunakan pendekatan Angka Harapan Hidup (AHH). Rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur  $x$ , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yang menggambarkan Persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja menurut definisi BPS. Rata-Rata Lama Sekolah Jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang).

<sup>14</sup> Miftakhul Ulum. "Analisis Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2011-2014", *Skripsi tidak diterbitkan*. Serang: Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2017.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 31.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 29.

<sup>17</sup> Damodar Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi Ketiga. Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2006, hal 126.

<sup>18</sup> B.H. Baltagi, *Econometric Analysis of Panel Data*, Edisi ke-3, West Sussex: John Wiley and Sons, Ltd, 2005.

<sup>19</sup> Damodar Gujarati dan Porter, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat, 2015, hlm 262.

Persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi dari model Solow-Swan, Mowadat Ali dan Frestiana Diah Mulasari;

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 RLS_{Lit} + \beta_2 AHH_{Lit} + \beta_3 TPAK_{Lit} + e_{it} \quad (1)$$

$$PE_{it} = \beta_0 + \beta_1 RLS_{Pit} + \beta_2 AHH_{Pit} + \beta_3 TPAK_{Pit} + e_{it} \quad (2)$$

dengan :

$PE_{it}$  : Pertumbuhan Ekonomi (laju pertumbuhan ekonomi provinsi)

$RRLS_{it}$  : Rata-rata Lama Sekolah

$RAHH_{it}$  : Angka Harapan Hidup

$RTPAK_{it}$  : Tingkat Partipasi Angkatan Kerja

L : laki-laki

P : perempuan

$\beta_0$  : *intersep*;

$\beta_i$  : parameter yang diestimasi,  $i = 1, \dots, k$ ;

$e_{it}$  : *error*

$i$  : *cross section*

$t$  : *times*

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan turunan dari persamaan Solow-Swan, Mowadat Ali dan Frestiana Diah Mulasari kemudian persamaan itu dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga secara matematis model dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$LPE = f(RRLS, RAHH, RTPAK) \quad (3)$$

Penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki (RRLS), rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki (RAHH) dan rasio rata-rata tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki (RTPAK) terhadap pertumbuhan ekonomi (PE) menggunakan data *time series* selama empat tahun dari 2011-2017 dan data *cross section* sebanyak 34 provinsi yang menghasilkan 120 observasi, sehingga persamaannya:

$$PE_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 RRLS_{it} + \alpha_2 RAHH_{it} + \alpha_3 RTPAK_{it} + e_{it} \quad (4)$$

dengan :

PE : Pertumbuhan Ekonomi (laju pertumbuhan ekonomi provinsi)

RRLS : Rasio Rata-rata Lama Sekolah perempuan dan Laki-laki

RAHH : Rasio Angka Harapan Hidup perempuan dan Laki-laki

RTPAK : Rasio Tingkat Partipasi Angkatan Kerja perempuan dan Laki-laki

$\alpha_0$  : *intersep*;

$\alpha_i$  : parameter yang diestimasi,  $i = 1, \dots, k$ ;

$e_{it}$  : *error*

$i$  : *cross section*

$t$  : *times*

Rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki. Angka harapan hidup adalah umur yang mungkin dicapai seseorang yang lahir pada tahun tertentu. Rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki menggambarkan ketimpangan gender dalam kesehatan. Rasio angka harapan hidup memiliki nilai sekitar 1. Sehingga variabel ini dihitung berdasarkan perbandingan angka harapan hidup laki-laki terhadap perempuan dalam satuan persentase bukan rasio angka harapan hidup perempuan terhadap laki-laki. Karena nilai rasio melebihi 1.

Rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki. Variabel ini menggambarkan ketimpangan gender dalam pendidikan. Rasio pendidikan tersebut dihitung dari perbandingan rata-rata lama sekolah antara perempuan dan laki-laki dengan menggunakan satuan persentase.

Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki. Variabel ini menggambarkan ketimpangan gender dalam ketenagakerjaan. Rasio TPAK perempuan dan laki-laki merupakan perbandingan persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja perempuan dan laki-laki dengan menggunakan satuan persentase.

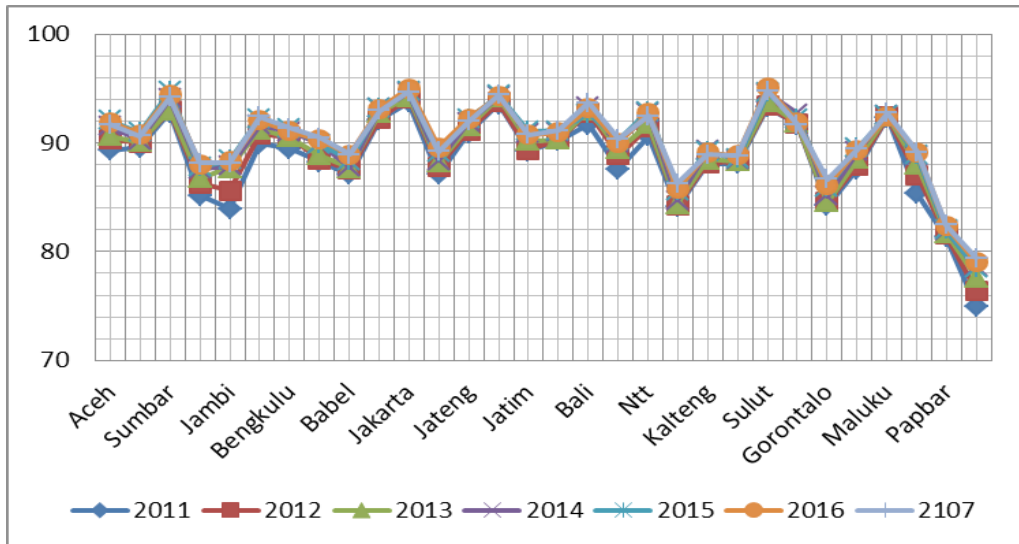
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Deskriptif

Menurut UNDP *Indek Pembangunan Gender (IPG)*<sup>20</sup> merupakan indeks pencapaian kemampuan dasar pembangunan manusia yang sama seperti *Indek Pembangunan Manusia (IPM)* dengan dimensi yang sama namun dapat menangkap ketidaksetaraan dalam pencapaian antara perempuan dan laki-laki. Akibat perubahan metodologi yang terjadi, terjadi pula perubahan interpretasi dari angka IPG<sup>21</sup>. Pada metode lama, angka IPG yang dihasilkan harus dibandingkan dengan angka IPM. Semakin kecil selisih angka IPG dengan angka IPM, maka semakin kecil ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Pada metode baru, interpretasi dari angka IPG apabila semakin kecil jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin setara pembangunan antara laki-laki dengan perempuan. Namun semakin besar jarak angka IPG dengan nilai 100, maka semakin terjadi ketimpangan pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Angka 100 dijadikan patokan untuk menginterpretasikan

<sup>20</sup> UNDP (2005) dalam Frestiana Dyah Mulasari, "Peran Gender Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah 2008-2012", *Economic Development Analysis Journal*, Vol. 4, No. 3, Agustus 2015, hlm. 262.

<sup>21</sup> Badan Pusat Statistik, *Indeks Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2014, Hlm. 17



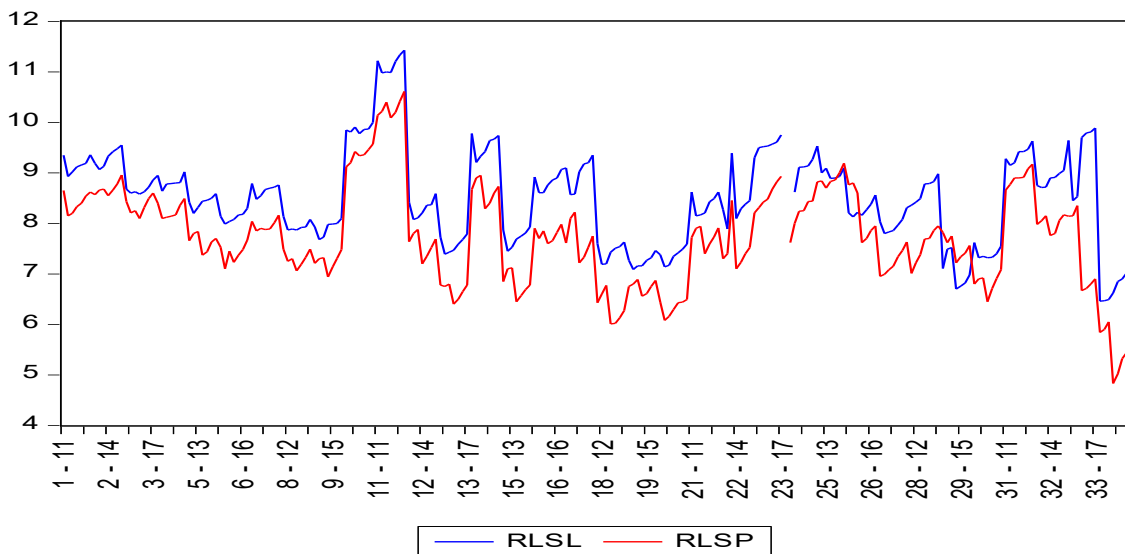
Sumber : BPS data diolah

**Gambar 2** : Pergerakan IPG 34 provinsi tahun 2011-2017

angka IPG karena angka tersebut merupakan nilai rasio paling sempurna.

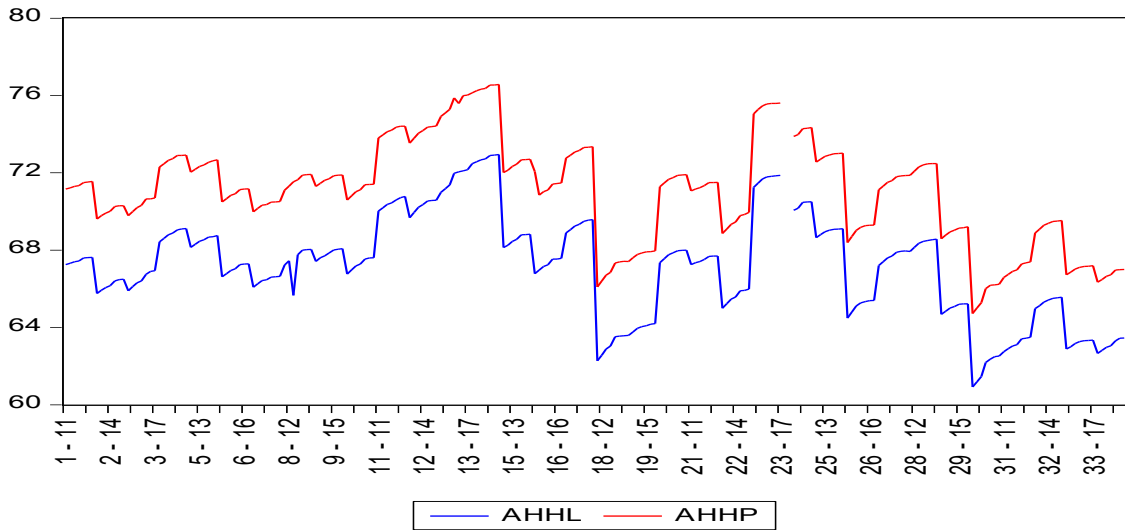
Gambar 2 memperlihatkan selama kurun waktu 2011-2017 seluruh 34 provinsi menunjukkan terjadi peningkatan angka IPG. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemerataan gender diseluruh provinsi Indonesia. Provinsi yang memiliki angka IPG terendah selama 7 tahun adalah Papua (rata-rata di angka 76) sedangkan provinsi yang memiliki angka IPG tertinggi selama 7 tahun adalah DKI Jakarta (rata-rata di angka 94,18). Berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukan oleh BPS, angka IPM laki-laki dan IPM perempuan sama-sama mengalami peningkatan dalam kurun waktu 7 tahun terakhir. Namun dari sisi kecepatannya, capaian pembangunan perempuan memiliki akselerasi yang lebih tinggi. Sebagai akibatnya IPG menunjukkan peningkatan.

Komponen pembentuk IPG di bidang pendidikan, RLS yaitu jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Gambar 3 memperlihatkan keadaan RLS antara laki-laki dan perempuan pada tahun 2011-2017 di 34 provinsi Indonesia menunjukkan bahwa secara konsisten keberadaan RLS laki-laki di atas perempuan. Provinsi yang memiliki angka RLS terendah selama 7 tahun adalah Papua (baik untuk laki-laki dan perempuan) sedangkan provinsi yang memiliki angka RLS tertinggi selama 7 tahun adalah DKI Jakarta (baik untuk laki-laki dan perempuan). Pada tahun 2011-2017 rata-rata RLS untuk laki-laki (8,4) lebih tinggi dibandingkan perempuan (7,7). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan terkait akses pendidikan dari



Sumber : BPS data diolah (2013)

**Gambar 3** : RLS laki-laki dan perempuan 34 provinsi di Indonesia Tahun 2011-2017



Sumber : BPS data diolah (2013)

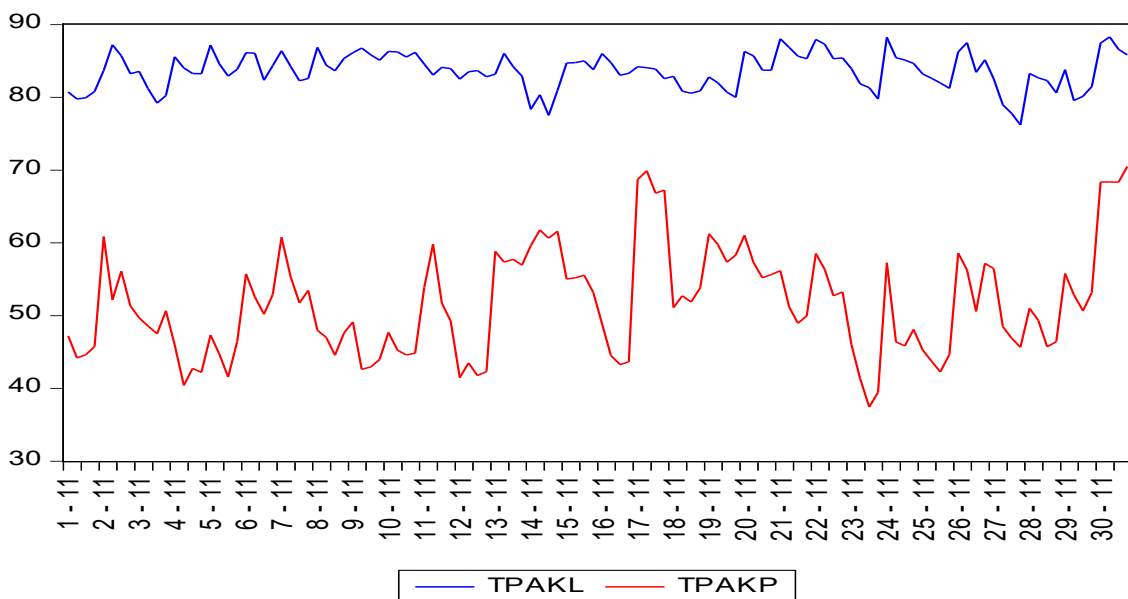
**Gambar 4 :** AHH laki-laki dan perempuan 34 provinsi di Indonesia Tahun 2011-2017

aspek lama pendidikan yang ditamatkan. Anak laki-laki dapat menempuh pendidikan sampai dengan kelas 8,4 (kelas 2 SMP) sedangkan anak perempuan hanya sampai dengan kelas 7,7 (kelas 1 SMP).

Komponen pembentuk IPG di bidang kesehatan, AHH yaitu rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Gambar 4 memperlihatkan keadaan Angka Harapan Hidup (AHH) antara laki-laki dan perempuan pada tahun 2011-2017 di 34 provinsi Indonesia menunjukkan bahwa secara konsisten keberadaan AHH perempuan di atas laki-laki. Provinsi yang memiliki angka AHH terendah selama 7 tahun adalah Sulawesi Barat (baik untuk laki-laki dan perempuan, kecuali di tahun 2012 untuk AHH

laki-laki terendah adalah Papua Barat) sedangkan provinsi yang memiliki angka AHH tertinggi selama 7 tahun adalah DI Yogyakarta (baik untuk laki-laki dan perempuan). Pada tahun 2011-2017 rata-rata AHH untuk laki-laki (66,63) lebih rendah dibandingkan perempuan (70,59). AHH mengukur dimensi umur panjang dan hidup sehat menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan terkait akses kesehatan dari aspek lama usia hidup. Laki-laki hanya memiliki lama usia hidup sampai dengan 66 tahun sedangkan perempuan sampai dengan kelas 70 tahun.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yaitu persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. Gambar 5 memperlihatkan keadaan TPAK antara laki-laki dan perempuan pada tahun 2011-2017 di 34 provinsi Indonesia



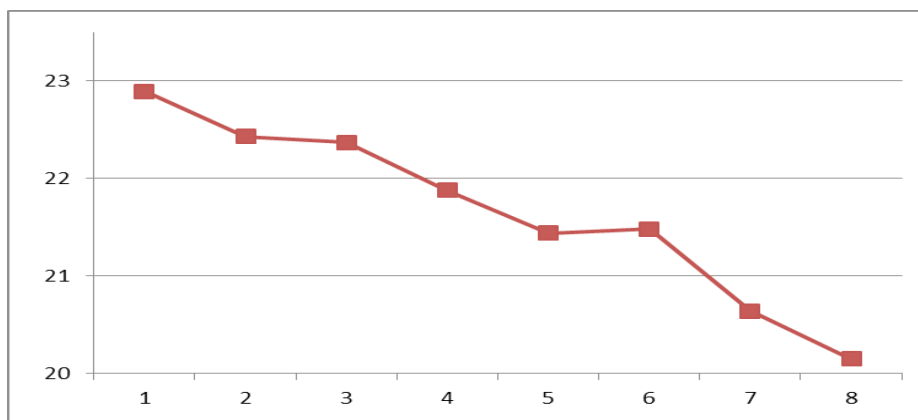
Sumber : BPS data diolah (2013)

**Gambar 5 :** TPAK laki-laki dan perempuan 34 provinsi di Indonesia



menunjukkan kondisi laki-laki konsisten jauh di atas perempuan. Pada tahun 2011-2017 Provinsi yang memiliki angka TPAK laki-laki terendah adalah DIY, Maluku, DIY dan Maluku, sedangkan angka TPAK perempuan terendah adalah Jabar, Riau, Sulut dan Sulut. Pada tahun 2011-2017 provinsi yang memiliki angka TPAK laki-laki tertinggi adalah Sulteng, Papua, Papua dan Kepri sedangkan angka TPAK perempuan tertinggi adalah Bali, Bali, Papua dan Papua. Pada tahun 2011-2017 rata-rata TPAK untuk laki-laki (83,6) lebih rendah dibandingkan perempuan (51,68). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan yang sangat besar antara laki-laki dan perempuan terkait akses pekerjaan. Laki-laki memiliki persentase jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja sebesar 83,6 sedangkan perempuan hanya 51,68.

Capaian pembangunan manusia dan kesenjangan gender yang diukur melalui IPM dan IPG menunjukkan peningkatan, hal ini menggambarkan terjadinya perbaikan. Kesetaraan gender semakin membaik yang diukur melalui selisih IPG dan IPM menunjukkan penurunan menggambarkan terjadinya perbaikan. Selisih antara IPM dan IPG sebenarnya menunjukkan tingkat koreksi terhadap IPM yang diakibatkan oleh adanya disparitas gender dengan kondisi ideal disparitas gender relatif rendah, maka nilai selisih antara kedua indeks ini akan mendekati nol.<sup>22</sup> Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa perbaikan pembangunan gender melalui penurunan disparitas gender dalam pelaksanaan pembangunan manusia di Indonesia pada periode 2011-2017 dengan kecenderungan terus membaik secara perlahan.



Sumber: BPS data diolah

**Gambar 6 :** Hubungan selisih (IPG-IPM) dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2011-2017

**B. Analisis Hasil Estimasi Model Peran Kesetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

**1. Hubungan Kesetaraan Gender dan Pertumbuhan Ekonomi**

Dinamika kesetaraan gender di Indonesia pada tahun 2011-2017 ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan selisih (IPG- IPM) serta rasio (IPM/IPG), 2011-2017

Tahun	Indeks Pembangunan Gender (IPG)	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Selisih (IPG-IPM)	Rasio (IPM/IPG)
2011	89,52	67,09	22,43	74,94
2012	90,07	67,70	22,37	75,16
2013	90,19	68,31	21,88	75,74
2014	90,34	68,90	21,44	76,27
2015	91,03	69,55	21,48	76,40
2016	90,82	70,18	20,64	77,27
2017	90,96	70,81	20,15	77,85

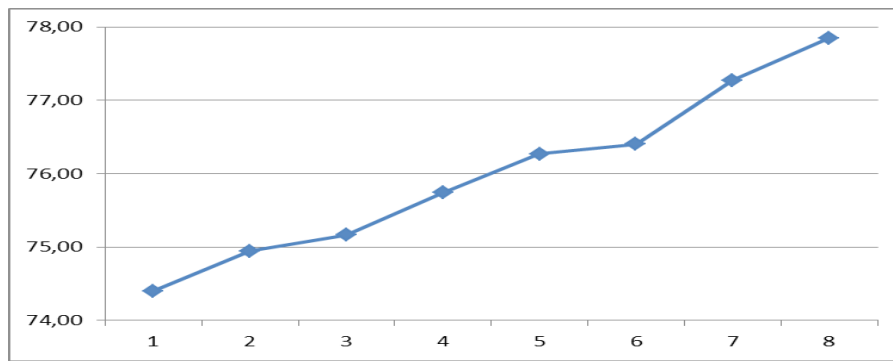
Sumber: Badan Pusat Statistik

Perbaikan kesetaraan gender dapat pula digambarkan oleh rasio (IPM/IPG), apabila terjadi peningkatan rasio mendekati ke 100 menunjukkan peningkatan terjadinya perbaikan IPG yang mampu mengurangi jarak secara nyata dalam pencapaian kapabilitas dasar antara laki-laki dan perempuan.<sup>23</sup> Berdasarkan gambar 7 dapat dilihat bahwa perbaikan pembangunan gender melalui mengurangi jarak pencapaian kapabilitas dasar antara laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan pembangunan manusia di Indonesia pada periode 2011-2017 dengan kecenderungan terus membaik secara perlahan.

Adanya perbedaan pencapaian penurunan disparitas gender dan kapabilitas dasar antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di tingkat nasional, tampaknya juga terjadi di tingkat provinsi. Fenomena

<sup>22</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2013*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa, 2013, hlm. 69.

<sup>23</sup> Agnes Vera Yanti Sitorus, "Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Sosio Informa*, Vol. 2, No. 01, Januari-April 2016, hlm 94.



Sumber: BPS data diolah

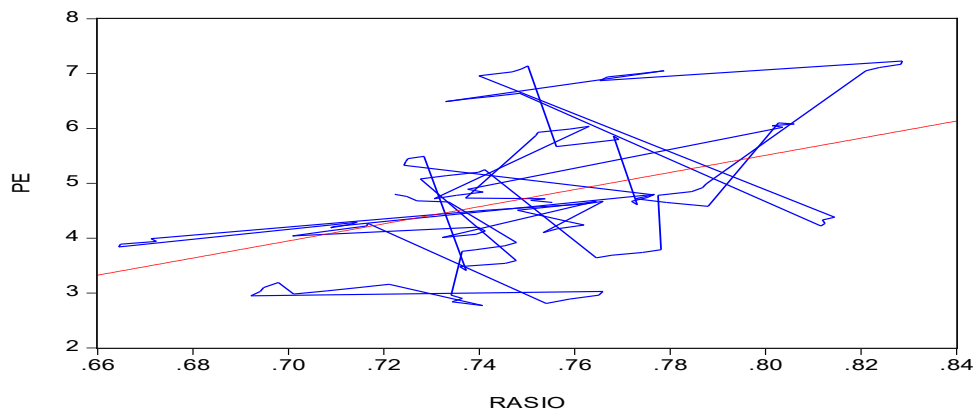
**Gambar 7 :** Hubungan rasio (IPM/IPM) dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2011-2017

ini dapat ditunjukkan melalui besaran angka selisih dan rasio antara IPG-IPM di semua provinsi. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa persoalan ketimpangan gender masih terjadi di semua provinsi. Untuk mengetahui hubungan antar indeks ketimpangan gender provinsi dengan pertumbuhan ekonomi, dilakukan plotting dalam analisis kuadran<sup>24</sup>.

Berdasarkan gambar 8 hasil plotting data kesetaraan gender yang diukur oleh rasio (IPM/IPG) dengan pertumbuhan ekonomi pada 34 provinsi di Indonesia pada periode 2011-2017 menunjukkan hubungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan kesetaraan gender akan berdampak pada perbaikan pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 2.** Kuadran penempatan provinsi dengan indikator rata-rata rasio dan pertumbuhan ekonomi

<b>Kuadran II</b> Menggambarkan keadaan kesetaraan gender di bawah rata-rata provinsi dan pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata provinsi	<b>Kuadran I</b> Menggambarkan keadaan kesetaraan gender di atas rata-rata provinsi dan pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata provinsi
<b>Kuadran III</b> Menggambarkan keadaan kesetaraan gender di bawah rata-rata provinsi dan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata provinsi	<b>Kuadran IV</b> Menggambarkan keadaan kesetaraan gender di atas rata-rata provinsi dan pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata provinsi



**Gambar 8 :** Hubungan rasio (IPM/IPG) dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia 34 provinsi di Indonesia dari pada tahun 2011-2017

Untuk melihat lebih detail pada 34 provinsi di Indonesia dapat menggunakan data rasio (IPM/IPG) dan pertumbuhan ekonomi tahun 2014 dan 2017 dengan menggunakan analisis kuadran sehingga dapat dilihat bagaimana posisi masing-masing provinsi terkait arah hubungan kesetaraan gender dan pertumbuhan ekonomi serta perubahannya. Acuan analisis kuadran didasarkan pada tabel 2 berikut.

Kuadran I dan kuadran III menggambarkan hubungan rasio dengan *growth* memiliki tanda positif. Pada saat rasio tinggi besarnya *growth* tinggi demikian pula sebaliknya pada saat rasio rendah besarnya *growth* rendah. Sedangkan kuadran II dan kuadran IV menggambarkan hubungan rasio dengan *growth* memiliki tanda negatif. Pada saat rasio rendahnya *growth* tinggi demikian pula sebaliknya pada saat rasio tinggi besarnya *growth* rendah. Kondisi ideal yang diharapkan adalah rasio dengan *growth* memiliki tanda positif serta yang terjadi adalah pada pembangunan gender membaik akan diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang membaik.

<sup>24</sup> Agnes Vera Yanti Sitorus, "Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Sosio Informa*, Vol. 2, No. 01, Januari-April 2016, hlm. 95.

**Tabel 3.** Pembagian Provinsi kedalam Kuadran indikator rata-rata rasio dan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014 dan 2017

Kuadran	Provinsi tahun 2014	Provinsi tahun 2017
I	Sumatera Utara, Riau, Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten (7 provinsi)	DKI Jakarta, Jawa Barat, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, Bali, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara (7 provinsi)
II	Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Timur (4 provinsi)	Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara
III	Aceh, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua (11 provinsi)	Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Papua Barat, Papua (9 provinsi)
IV	Jambi, Bangka Belitung, Daerah Istimewa Yogyakarta, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara (8 provinsi)	Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur (7 provinsi)
Rata-rata	2014	2017
Growth	4,87	0,753
Rasio	5,24	0,775

Berdasarkan data rata-rata rasio dan *growth* terjadi perbaikan pembangunan gender dan pertumbuhan ekonomi, yaitu pada tahun 2017 angka masing-masingnya mengalami peningkatan dari kondisi yang terjadi pada tahun 2014.<sup>25</sup> Hasil *plotting* analisis kuadran menunjukkan terjadi pergeseran arah tanda hubungan rasio dan *growth*. Pada tahun 2014 jumlah provinsi yang memiliki arah tanda positif sebanyak 60% dari total 34 provinsi atau sebanyak 18 provinsi sedangkan pada tahun 2017 hanya mencapai 47% dari total 34 provinsi atau sebanyak 16 provinsi yang disebabkan oleh penurunan jumlah provinsi

dengan rasio rendah dan *growth* rendah berkurang dari 11 provinsi pada tahun 2014 menjadi 9 provinsi pada tahun 2017 pada saat yang sama jumlah provinsi dengan rasio tinggi dan *growth* tinggi tetap tidak ada perubahan pada tahun 2014 dan tahun 2017 berjumlah 7 provinsi hanya saja terjadi perubahan nama provinsi yang berada pada level ini. Kondisi ini harus menjadi perhatian besar, perubahan tanda ke arah negatif yang terjadi pada provinsi akan menjadi persoalan apabila yang terjadi adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong kesetaraan gender yang rendah.

## 2. Hasil Model Panel Data

Pada model data panel yang pertama dilakukan adalah memilih antara CEM dan FEM dilanjutkan memilih antara FEM dan REM. Berdasarkan hasil penelitian estimasi menunjukkan bahwa FEM lebih baik dibandingkan dengan CEM terlihat dari nilai peluang statistik Chow pada Tabel 4, yang lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 0%, yang memiliki arti bahwa data pengamatan belum cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, bahwa *Fixed effect model* dipilih untuk mengestimasi data. Pada tahapan berikutnya adalah memilih FEM atau REM yang akan dipilih untuk mengestimasi data. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian estimasi menunjukkan FEM lebih baik dibandingkan dengan REM. Terlihat dari nilai peluang statistik Hausman pada Tabel 4, yang lebih kecil dari 5% yaitu sebesar 1,48%, yang memiliki arti bahwa data pengamatan tidak cukup bukti untuk menerima hipotesis nol, bahwa tidak terdapat korelasi antara komponen error dengan peubah bebas atau *Fixed Effect Model*. Dari hasil pengujian pemilihan model panel data melalui uji *Chow* dan *Hausman* diperoleh kesimpulan bahwa model terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Berdasarkan hasil estimasi Tabel 5, ditemukan adanya heteroskastisitas pada model, terlihat dari jumlah kuadrat sisaan (*sum square residual*) pada *weighted* (180,1159) lebih kecil daripada *unweighted statistic* (195,8851). Berdasarkan hasil uji statistik Durbin-Watson (DW), diperoleh nilai DW hitung pada *weighted statistics* (1,957177) lebih besar dibandingkan nilai *dU* (1,7690) yang artinya tidak terdapat autokorelasi positif. Hasil ini menandakan tidak dapat ditentukan korelasi pada model tersebut, sehingga estimasi perlu dilakukan menggunakan metode *Fixed Effect Model* dengan *cross-section weights* dan *seemingly unrelated regressions* (SUR) untuk mengatasi kedua pelanggaran asumsi tersebut.

Tabel 6 menyajikan hasil estimasi model peran kesetaraan gender yang diukur dengan indikator RAHH, RRLS dan RTPAK. Hasil model estimasi melalui

<sup>25</sup> Data tahun 2014 diambil dari hasil riset Agnes Vera Yanti Sitorus, "Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Sosio Informa*, Vol. 2, No. 01, Januari-April 2016, hlm 95

angka R-squared sebesar 0,801240, dapat dinyatakan bahwa variasi naik turunnya tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebesar 80,12%, disebabkan oleh variasi naik turunnya variabel-variabel bebas tersebut. Sisanya sebesar 19,88% diakibatkan faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model, namun ditampung dalam variabel gangguan acak. Secara serentak, model estimasi terlihat pula bahwa model yang diestimasi sangat signifikan pada taraf 1%, atau dengan besaran nilai peluang statistik uji F  $p\text{-value} = 0,0000$ .

Berdasarkan hasil penelitian, untuk rasio RLS dan rasio TPAK mempunyai pengaruh dan signifikansi yang sama, yaitu RRLS memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan RTPAK memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk rasio AHH mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hubungan RRLS dengan pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio rata-rata lama sekolah maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi di Indonesia. Hubungan RTPAK dengan pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 34 provinsi di Indonesia. Sedangkan rasio AHH mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

**Tabel 4.** Hasil Pengujian Antara CEM dengan FEM (Uji Chow) untuk model peran kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Tahun 2011-2017

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.755298	(29,87)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.405773	29	0.0000

Sumber : Hasil pengolahan penulis

Dalam penelitian ini murni melihat pengaruh kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi tanpa memasukan variabel lain dalam model. Kesetaraan gender dalam penelitian meliputi tiga bidang, yaitu bidang pendidikan, bidang kesehatan, dan bidang tenaga kerja. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang memasukkan variabel lain dalam model pada saat melihat pengaruh gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesetaraan gender di ukur

dari rata-rata lama sekolah laki-laki dan perempuan, angka harapan hidup laki-laki dan perempuan serta tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap laki-laki. Pengaruh positif pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi sesuai dengan hipotesis pertumbuhan endogen yang menyampaikan bahwa kenaikan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pekerja sehingga meningkatkan produktivitas melalui cara produksi yang lebih efisien. Hasil penelitian serupa dengan penelitian Baliaoune-Lutz dan McGillivray yaitu pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi<sup>26</sup> serta penelitian Agnes Vera Yanti Sitorus yang menyatakan rata-rata lama sekolah laki-laki maupun rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di mana pendidikan sebagai modal manusia yang diproksi dari rata-rata lama sekolah<sup>27</sup>.

Rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki signifikan positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Peningkatan rasio menunjukkan bahwa gap pendidikan perempuan dan laki-laki semakin rendah. Hal ini tercemin dari peningkatan rata-rata lama sekolah perempuan sebesar 1,51 persen tiap tahun selama kurun waktu 2011-2017. Rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki menjadi ukuran kesetaraan gender di bidang pendidikan. Apabila rata-rata lama sekolah perempuan dan laki-laki sama besarnya maka rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap laki-laki sama dengan 1 atau 100 persen yang artinya semakin mendekati 1 atau 100 persen kesetaraan gender semakin baik.

Tingkat partisipasi angkatan kerja menjadi ukuran kesetaraan gender di bidang tenaga kerja. Rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki menjadi gambaran kesetaraan gender di bidang tenaga kerja. Apabila TPAK perempuan dan laki-laki sama besarnya maka rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki sama dengan 1 atau 100 persen artinya semakin mendekati 1 atau 100 persen kesetaraan gender

<sup>26</sup> M. Baliaoune-Lutz and M. Gillivray, "Gender Inequality and Growth: Evidence from Sub-Sahara Africa and Arab countries", *African Development Review*, 2007, 21(2): hlm. 224-242.

<sup>27</sup> Agnes Vera Yanti Sitorus, "Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Sosio Informa*, Vol. 2, No. 01, Januari-April 2016, hlm. 96

membalik. Rasio TPAK perempuan terhadap laki-laki signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan arah positif. Peningkatan rasio ini berarti berkurangnya gap antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan banyak studi tentang hubungan ketimpangan gender dan pertumbuhan ekonomi walaupun dalam penelitian ini lebih banyak digunakan istilah kesetaraan gender, seperti hasil penelitian Aktaria dan Handoko<sup>28</sup> penggunaan variabel indeks ketimpangan gender dengan GII dan GEM, Bali moune-Lutz dan McGillivray, Agnes Vera Yanti Sitorus, Frestiana Dyah Mulasari, Ali Mowadad dan Ulung Purba.<sup>29</sup>

**Tabel 5.** Hasil Pengujian Antara FEM dengan REM (Uji Hausman) untuk model peran kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Tahun 2011-2017

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.376265	3	0.0388

Sumber : Hasil pengolahan penulis

**Tabel 6:** Uji Asumsi Homoskedastisitas dan Autokorelasi model peran kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Tahun 2011-2017

Identifikasi	34 provinsi
Homokedastisitas Sum squared resid	
Unweighted statistics	195,8851
Weighted statistics	180.1159
SSRw < SSRUw	Heteroskedastisitas
Autokorelasi	
$\alpha$	5%
k	4
N	120
dL	1,6265
dU	1,7690
DW	1.957177
D > dU	No Autokorelasi

Sumber : Hasil pengolahan penulis

**Tabel 7:** Hasil Estimasi model peran kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, Tahun 2011-2017

Variabel Bebas	Variabel Terikat:	
	PE	
	Koefisien	Probabilitas (p-value)
C	-12,40318	0.5110
RAHH	7.691007	0.6650
RRLS	5.289894	0.0062***
RTPAK	8.495373	0.0018***
R-squared	0.801240	
Adjusted R-squared	0.728132	
Prob (F-statistic)	0.000000	

Sumber: Hasil pengolahan penulis

Keterangan: \* signifikan pada taraf 10%

\*\* signifikan pada taraf 5%

\*\*\* signifikan pada taraf 1%

Selanjutnya gambaran besaran efek lintas-daerah jika tanpa ada perubahan pada semua variabel bebas menunjukkan pengaruh terhadap masing-masing provinsi yang berbeda satu sama lain dapat dilihat dari nilai *cross-section effect* pada Gambar 9, ketika tidak ada perubahan semua variabel, maka rata-rata pertumbuhan ekonomi di masing-masing provinsi akan sebesar nilai koefisien plus besaran *cross-section effect*-nya<sup>30</sup>. Nusa Tenggara Barat, Papua dan Aceh provinsi yang akan mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi tinggi jika tanpa ada usaha peningkatan kesetaraan gender melalui akses pendidikan, kesehatan dan lapangan kerja.

## PENUTUP

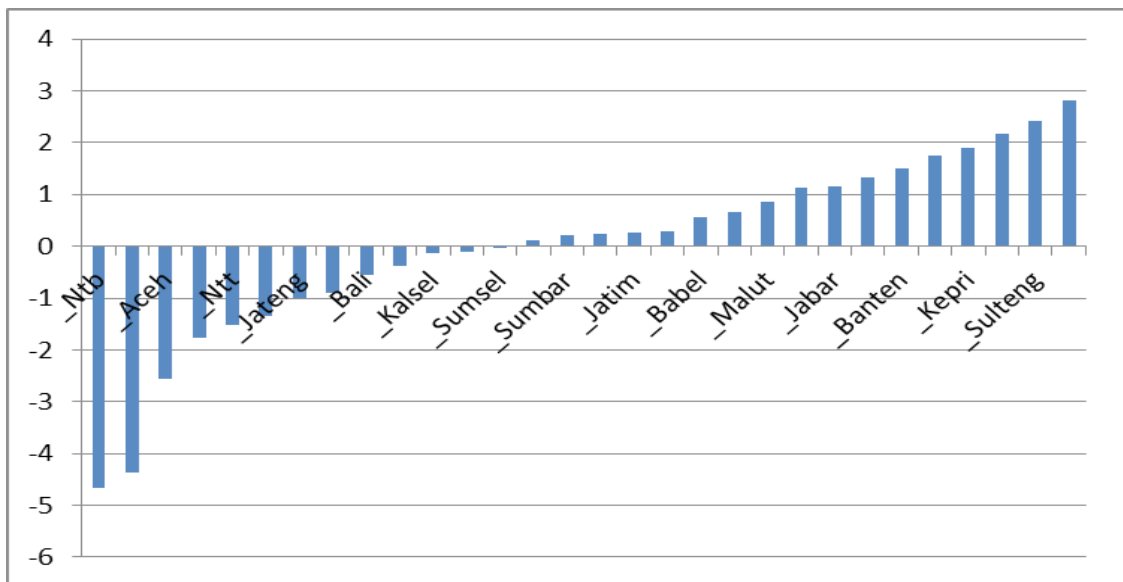
Berdasarkan hasil dan analisis yang telah disampaikan, dapat ditarik beberapa simpulan. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi perbaikan kesetaraan gender di Indonesia yang dilihat dari keadaan IPG dari 34 provinsi, selama 7 tahun indikator IPG semakin meningkat artinya kesetaraan gender semakin membaik. Indikator selisih (IPG/IPM) dan rasio (IPM/IPG) sebagai indikator kesetaraan gender memperkuat kesimpulan terjadinya perbaikan kesetaraan gender. Keadaan perbaikan kesetaraan gender didukung oleh data AHH, RLS dan TPAK laki-laki dan perempuan yang menunjukkan bahwa terdapat angka yang besarnya berbeda dengan selisih yang cukup signifikan menunjukkan bahwa kesenjangan gender memang masih terjadi walaupun dengan perkembangan yang terus membaik. Kedua, peran kesetaraan gender dalam pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan positif baik yang

<sup>28</sup> E. Aktaria dan B Handoko, "Ketimpangan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 13, No. 2, Desember 2012, hlm.194-206.

<sup>29</sup> Ulung Purba, "Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung". *Skripsi*, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, 2016.

<sup>30</sup> Rofiq Nur Rizal, "Apakah Jenjang Pendidikan Dasar Tenaga Kerja Berperan dalam Mengurangi Kemiskinan di Indonesia?", *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 16, No. 1, Juli 2015, hlm. 27.





Sumber : Hasil Pengolahan Penulis

**Gambar 9** : Efek Lintas-Daerah Model Efek Fixed (*Fixed Effect*) Peran Kesetaraan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, Tahun 2011-2017

terkait dengan kesetaraan bidang pendidikan, bidang tenaga kerja dan bidang kesehatan.

Selanjutnya, berdasarkan apa yang telah diuraikan maka saran dalam penelitian ini adalah pertama, jika kesetaraan gender menjadi salah satu solusi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, terkait dengan kebijakan yang dapat dilakukan adalah dibidang pendidikan melalui program Wajar untuk menjadikan angka RLS menjadi bermakna dalam peningkatan pertumbuhan selaras dalam menciptakan ketrampilan kerja lulusannya sehingga TPAK dapat berperan positif meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kedua, terkait TPAK yang berperan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan saat ini sudah tidak boleh lagi hanya dipandang sebelah mata dalam perannya dibidang ekonomi. Kebijakan yang dapat diambil terkait hal ini adalah melalui program pemberdayaan ekonomi perempuan seiring dengan semakin mudahnya aktifitas ekonomi dapat dilakukan oleh perempuan di dalam rumah. Peran perempuan di bidang ekonomi untuk ditingkatkan sejalan dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa perempuan pada saat ini memiliki AHH lebih tinggi dan memiliki hubungan positif signifikan dalam peran peningkatan pertumbuhan ekonomi. Kedua, program pembangunan dalam rangka peningkatan pertumbuhan ekonomi hendaknya memperhatikan karakteristik dan efek lintas-daerah. Sebabnya, setiap daerah mempunyai karakteristik yang berbeda satu sama lain. Dan jika tanpa ada perubahan pada semua variabel bebas, maka pengaruh terhadap masing-masing provinsi juga berbeda satu sama lain tergantung pada besaran efek lintas-daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Arsyad, Lincoln. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIM YKPN Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (2014). *Indeks Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Baltagi, B.H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*. Edisi ke-3. West Sussex: John Wiley and Sons, Ltd
- Greene, W. H. (2003). *Econometric Analysis*, (5th ed.), New Jersey: Prentice Hall
- Gujarati, Damodar. (2006). *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Edisi Ketiga. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati, Damodar dan Porter. (2015). *Dasar-dasar Ekonometrika*, Jakarta: Salemba Empat.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2013). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2013*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2016). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2016*, Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.
- Mankiw, Gregory. (2006). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.

**Jurnal**

- Sitorus, Agnes Vera Yanti. (2013). Dampak Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, *Sosio Informa*, Vol. 2, No. 01, Januari-April, 100.
- Mowadad, Ali. (2015). Effect of Gender Inequality on Economic Growth (Case Of Pakistan). *Journal of Economic and Sustainable Development*, Vol. 6, No. 9, 132
- Aktaria, E. dan Handoko, B. (2012). Ketimpangan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 13, No. 2, Desember, 194-206.
- Bali moune-Lutz, M. and Gillivray, M. (2007). Gender inequality and growth: Evidence from Sub-Sahara Africa and Arab countries. *African Development Review*. 21(2): 224-242.
- Wibowo, Dwi Edi. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Jurnal WAWAZAH*, Vol. 3, No. 1, Juli, 356-357
- Mulasari, Frestiana Dyah. (2015). Peran Gender Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah 2008-2012. *Economic Development Analysis Journal*, Vol. 4, No. 3, Agustus, 262
- Rizal, Rofiq Nur. (2015). Apakah Jenjang Pendidikan Dasar Tenaga Kerja Berperan dalam Mengurangi Kemiskinan di Indonesia?. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol. 16, No. 1, Juli, 27.
- Seguino, Stephanie. (2008). Micro-macro linkages between gender, development, and growth: Implications for the Caribbean region. *Journal of Eastern Caribbean Studies*. 33(4): 8-42.

**Skripsi/Tesis**

- Ulum, Miftakhul. (2017). Analisis Ketimpangan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2011-2014. *Skripsi tidak diterbitkan*, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Harahap, Rahmi Fuji Astuti. (2014). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*, Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Purba, Ulung. (2016). Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung. *Skripsi*, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.

**Internet**

- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Dasar Sosial dan Kependudukan. (*online*), (<https://data.go.id/dataset/tingkat-partisipasi-angkatan-kerja-tpak-menurut-provinsi>, diakses 1 Agustus 2018)
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Dasar Sosial dan Kependudukan. (*online*), (<https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/08/15/1569/-ipg-indeks-pembangunan-gender-ipg-2010-2017.html>, diakses 1 Agustus 2018)
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Dasar Sosial dan Kependudukan. (*online*), (<https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/01/08/1114/-ipg-angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2010-2017.html>, diakses 1 Agustus 2018)
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Dasar Sosial dan Kependudukan. (*online*), (<https://www.bps.go.id/dynamictable/2018/08/15/1566/-ipg-rata-rata-lama-sekolah-rls-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin-2010-2017.html>, diakses 1 Agustus 2018)
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Dasar Sosial dan Kependudukan. (*online*), (<https://www.bps.go.id/dynamictable/2016/06/16/1211/-indeks-pembangunan-manusia-menurut-provinsi-2010-2017-metode-baru.html>, diakses 1 Agustus 2018)
- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Dasar Ekonomi dan Perdagangan. (*online*), (<https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/10/07/961/-seri-2010-laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-provinsi-2010-2017-persen-.html>, diakses 1 Agustus 2018)

